

**PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

Muhammad Fathorossi<sup>1</sup>, Dwi Cahyono<sup>2</sup>, Gardina Aulinu<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jember  
[rossizeroseven007@gmail.com](mailto:rossizeroseven007@gmail.com)

***ABSTRACT***

This study aims to examine whether the influence of the mechanism of Good Corporate Governance on earnings management in manufacturing companies. Good Corporate Governance proxies 4 variables namely managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, and audit committee. This study uses a sample of 64 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, using purposive sampling that publishes financial reports from 2016-2018. The analytical method of this study uses multiple linear regression. The results of the study show that (1). Individually managerial ownership affects earnings management. (2). Individual institutional ownership has no effect on earnings management. (3). Individually the proportion of independent board of directors influences earnings management. (4). Individually the size of the audit committee has no effect on earnings management. (5) together that managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent board of commissioners and the size of the audit committee simultaneously influence earnings management in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2016-2018 period.

***Keywords:*** *Good Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management.*

**1. PENDAHULUAN**

Sejak krisis moneter yang menghantam perekonomian di negara-negara Asia pada saat era 1990-an, *Corporate Governance* mulai hangat dibicarakan dan munculnya inisiatif untuk menguatkan kerangka tata kelola perusahaan, baik di tingkat nasional maupun regional. Studi yang dilakukan oleh *Asian Development Bank (ADB)* mengidentifikasi bahwa kontributor utama dari krisis ekonomi tersebut yakni lemahnya "tata kelola perusahaan" (Zhuang, *et al*, 2000).

Dengan demikian, krisis Asia menjadi momentum penting yang mendorong reformasi tata kelola perusahaan di Asia, dan juga Indonesia.

Krisis yang melanda Asia tersebut mendorong pemerintah Indonesia untuk bersungguh-sungguh menyelesaikan masalah tata kelola perusahaan di Indonesia. Porter (1991) menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya dapat juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. *Corporate governance* merupakan konsep untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring atau supervisi yang menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nasution dan Setiawan, 2007). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004).

Manajemen yang ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan agar bisa mencapai laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Laba adalah salah satu dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan. (Siallagan dan Machfoedz, 2006) laporan yang dibuat oleh manajemen, mampu memberikan informasi terkait dengan kinerja perusahaan. Hal ini diprediksi dapat menimbulkan manipulasi laba yang sering diartikan sebagai manajemen laba. Nabila dan Daljono (2013) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan yang dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya.

Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan yang secara luas diketahui, yaitu antara lain PT Kimia Farma dan PT Inovasi Infracom (INVS) dan juga kasus yang Salah satu pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui adalah kasus Toshiba Corporation. Raksasa teknologi dan elektronik asal Jepang Toshiba Corp. penyebab kasus skandal tersebut adalah kurangnya penerapan *corporate governance*., sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektifitas penerapan *Good Corporate Governance*. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan dapat terjadi pada perusahaan yang

kurang menerapkan atau lemahnya sistem *Good Corporate Governance* (Boediono, 2005).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

### **2.2 Manajemen Laba**

Menurut Sulistyanto (2014) manajemen laba adalah aktivitas manajerial untuk “mempengaruhi” dan mengintervensi laporan keuangan. Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Setiawati (2002) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Manajemen laba sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Princips* (GAAP).

### **2.3 *Good Corporate Governance***

*Good Corporate Governance* adalah struktur dan mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan etika usaha yang berlaku. Penerapan prinsip *GCG* / Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lain-nya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat.

#### **a. Kepemilikan *Institusional* dan Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan lain dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Dyah 2009). Peningkatan kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* karena semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditur dan manajer, akhirnya dapat menekankan biaya keagenan (Metta 2012).

#### **b. Kepemilikan *Manajerial* dan Manajemen Laba**

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan manajerial diasumsikan dapat mengurangi tingkat masalah keagenan yang timbul dalam suatu perusahaan. Utama dan Afriani (2005) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *corporate governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Boediono (2005) menyebutkan secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty, 2005). Kepemilikan manajerial ditandai dengan adanya kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen yang ikut berpartisipasi aktif di dalam pengambilan keputusan. Menurut Priyatna (2012), kepemilikan manajerial dijelaskan melalui sudut pandang pendekatan keagenan.

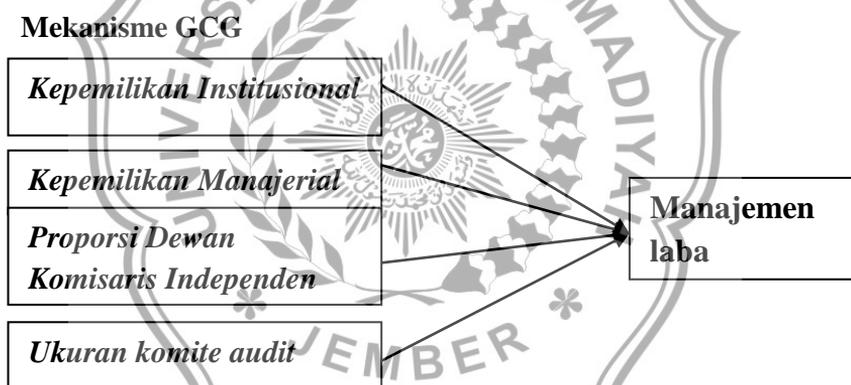
#### **c. Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen laba**

Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

#### **d. Komite Audit dan Manajemen Laba**

Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance mengenai komite audit adalah: “Suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit” Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugas komite audit adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Arief, 2008).

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



### 3. MODEL PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan berupa nilai rata-rata dari tahun 2016 – 2018. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh perusahaan manufaktur yang sudah memenuhi kriteria-kriteria tersebut, yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Laporan keuangan tahunan perusahaan diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Tahun 2016-2018.

### 3.2 Populasi dan sampel

#### 1. Populasi

Populasi yaitu sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2016-2018 yaitu sebanyak 144 perusahaan.

#### 2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian. Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2017.
- 2) Emiten manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2016-2018
- 3) Laporan keuangan dalam mata uang Rupiah.
- 4) Memiliki data mengenai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan ukuran komite audit.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 64 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 dengan data observasi sebanyak 192 perusahaan.

### 3.3 Definisi Operasional Variabel dan Cara pengukurannya

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen).

#### 1. Variabel dependen

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

##### a. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995).

$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rect_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

Dait = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Tait = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

Δrevt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

Δrect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

E = error

## 2. Variabel independen

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen) ditambah dengan ukuran komite audit sebagai salah satu variabel yang bersifat pengawasan dari mekanisme *corporate governance*.

### a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Pengukuran kepemilikan manajerial persentase total saham dari seluruh direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham (El-Chaarani, 2014).

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100\%$$

### b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Sylvia dan Sidharta, 2005). Dalam Gideon (2005), persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Dalam penelitian ini diukur

dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100\%$$

### c. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG,2004).

$$DKI = \frac{DKI}{ADK} \times 100\%$$

### d. Ukuran Komite Audit

Kep. 29/PM/2004 menyebutkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

$$KA = \text{Anggota Komite Audit}$$

## 3.4 Metode Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti (Ghozali 2013).

### 2. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah data atas variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2013). Dan pada penelitian ini uji normalitas didasarkan pada uji statistik sederhana dengan menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan utama untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual di dalam model regresi suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2013). Model regresi diklasifikasikan heteroskedastisitas jika hasil pengujian variabel independen

memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu jika memiliki nilai signifikan diatas 0,05.

### c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi peneitian terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2013). Uji multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari satu ( $VIF > 10$ ) menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Sedangkan nilai VIF yang mendekati satu menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas.

### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji dalam model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Apabila terdapat korelasi antar residual maka model regresi mengalami masalah autokorelasi (Ghozali, 2013). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*.

## 3.5 Uji Hipotesis

### a) Uji Regresi Linier Berganda

Model analisis data yang dipakai adalah model statistik regresi linier berganda. Data yang didapat dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *regression analysis* dengan bantuan SPSS, dimana dalam persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Keterangan :

- Y = manajemen laba
- a = konstanta
- b = koefisien regresi
- $x_1$  = kepemilikan manajerial
- $x_2$  = kepemilikan institusional
- $x_3$  = proporsi komisaris independen
- $x_4$  = komite audit
- e = error

### b) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk menguji model regresi yang digunakan (Ghozali, 2013). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen dalam penelitian dapat memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### c) Uji Statistik F (f –test)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2013). Keseluruhan variabel independen dikatakan mempengaruhi variabel dependen jika memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05.

#### d) Uji Statistik t (t-test)

Uji statistik t memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2013). Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen jika memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Km	192	,00	,21	,0221	,03351
Ki	192	,73	1,00	,9368	,07705
Dki	192	,33	,50	,3874	,06864
Audit	192	3,00	5,00	3,7656	,70322
DA	192	,00	,12	,0384	,03044
Valid N (listwise)	192				

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai minimum DA 0,00, nilai maximum 0,12, dan standdart deviation sebesar 0,03044.

### 4.2 Hasil uji normalitas

#### Uji Kolmogorove-smirnov

	Unstandardized Residual	Kesimpulan
<i>kolmogorvre-smirnov</i> Z	1,481	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,025	Berdistribusi Normal

Sumber: Lampiran 4

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan Hasil uji statistik non-parametrik *kolmogorvre-smirnov* (KS) menunjukkan nilai *kolmogorvre-smirnov* sebesar 1,481 dan signifikan pada 0,05 ( $p= 0,025 > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

### 4.3 Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
k.manajerial	,840	1,190	Tidak terjadi multikolinearitas
k.institusional	,847	1,180	Tidak terjadi multikolinearitas
DKI	,986	1,014	Tidak terjadi multikolinearitas
komite.audit	,991	1,009	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 4

Hasil perhitungan diatas dapat di lihat bahwa nilai tolerance setiap variabel lebih dari 0,1. Nilai VIF dari setiap variabel kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Manajemen Laba

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,188. Hasil uji T dalam variabel ini diperoleh nilai signifikan sebesar 0,008. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari ketentuan nilai signifikan pengambilan keputusan sebesar 0,05. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar -0,188, yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif. Berarti dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial ini memiliki arah yang berlawanan. Apabila kepemilikan manajerial ini mengalami kenaikan maka cenderung akan diikuti oleh penurunan manajemen laba. Dengan kepemilikan saham yang tinggi oleh manajer, maka manajer akan memaksimalkan laporan keuangan yang disusun sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang responsif dan memberikan reaksi yang positif bagi para pemangku pasar modal. Sehingga, kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antar pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga, permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang jika seorang manajer sekaligus sebagai pemegang saham.

penelitian ini konsisten dengan penelitian Yoga (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hayati dan Gusnardi (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

### 2. Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Manajemen Laba

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,003 dengan tingkat

signifikan sebesar 0,922. Dimana hasil tersebut lebih besar dari ketentuan nilai signifikan pengambilan keputusan sebesar 0,05. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat membatasi adanya tindakan manajemen laba, karena kepemilikan institusional hanya fokus pada laba yang bersifat jangka pendek saja. Kepemilikan institusional juga tidak memiliki informasi internal dan wewenang dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga, pihak institusional tidak dapat membatasi adanya manajemen laba dan hanya berperan sebagai pemegang perusahaan sementara. Maka tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional tidak dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga tidak akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Retno 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh yoga (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. penelitian ini juga sejalan dengan penelitian elisabet (2011) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### **3. Hubungan Dewan Komisaris Independen Dengan Manajemen Laba**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,076 dengan tingkat signifikan sebesar 0,017. Dimana hasil tersebut lebih kecil dari ketentuan nilai signifikan pengambilan keputusan sebesar 0,05. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya hubungan yang negatif maka dapat disimpulkan jika dewan komisaris independen mengalami kenaikan 1% maka cenderung akan diikuti dengan penurunan manajemen laba. Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik dalam melaksanakan fungsi monitoring dalam perusahaan dan dapat dilihat dalam jumlahnya yang proporsional sebanding dengan seluruh dewan komisaris dalam perusahaan. pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi laba dapat diminimalisir. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Hayati dan Gusnardi (2012), penelitian Yoga (2011), Andini dan Sulistyanto (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

### **4. Hubungan Ukuran Komite Audit Dengan Manajemen Laba**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai nilai koefisien regresi  $-0,003$  dengan tingkat signifikan  $0,296$ . Dimana hasil tersebut lebih kecil dari ketentuan nilai signifikan pengambilan keputusan sebesar  $0,05$ . Maka, hasil ini menunjukkan bahwa secara individual ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak bisa mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya untuk memenuhi regulasi saja dan belum membentuk komite audit yang sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 1003/MBU/2002. sehingga tidak mampu untuk membatasi adanya tindakan manajemen laba atau menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2018. Mekanisme *Good Corporate Governance* diprosikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit. Berdasarkan hasil statistik menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa: (1) Secara individual kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) Secara individual kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (3) Secara individual proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. (4) Secara individual ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. (5) Hasil perhitungan menggunakan Uji F menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.

Saran ini diberikan bermaksud untuk meningkatkan mutu pada penelitian selanjutnya, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Untuk menambah periode pengamatan penelitian yang lebih panjang atau rentang waktu yang berbeda dan menggunakan model yang berbeda dalam menentukan *discretionary accruals* sehingga dapat melihat adanya *earnings management* dari sudut pandang yang berbeda.
2. Untuk menambah variabel dalam penelitian selanjutnya seperti kualitas auditor, audit internal, ukuran perusahaan, ukuran dewan direksi dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia Dian, *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 15, No. 1 – 2013
- Boediono, S. B., dan Gideon. 2005. *Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Cornett, Marcia Millon, Alan J. Marcus, Anthony Saunders, and Hassan Tehranian. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance*. Working Paper Series.
- Ghozali I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hayati Annur Fitri., Gusnadi, *Pengaruh penerapan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, Jurna Akuntansi/volume XVII, No. 03 – 2012.
- H Elisabeth Andini., H. Sri Sulistyanto, 2011, *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*, Jurna Akuntansi Bisnis, Vol. IX No. 18 – 2011.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara NOMOR : KEP-103/MBU/2002. Tentang Pembentukan Komite Audit Bagi Badan Usaha Milik Negara.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. “Pedoman Umum Good Corporate Governance.” <http://www.governance-indonesia.or.id>
- Nasution, M., dan Setyawan. 2007. *Pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Setiawati, L. dan Naim. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15 (4), pp: 424-441.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*. USA:Prentice-Hall.